



Tersedia Online di <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAMS>
Print - 2776-3072, Online - 2776-3064

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit Busana Gamis pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Srandol Kulon, Kota Semarang

E. Em Kurniasih^{1*}, Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah², Ronald Jolly Pongantung³, Pucky Tetralian BantiningN⁴

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ²Program Studi Ilmu Hukum, ³Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ⁴Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Indonesia.

*ekurniasih@ecampus.ut.ac.id

Article history	
Received	: 23/01/2026
Received in revised form	: 30/01/2026
Accepted	: 16/04/2026

Abstract : Based on the situation assessment conducted by the Community Service team, it was found that the majority of PKK mothers in Srandol Kulon RT 04/RW 07, Banyumanik District, Semarang, have mastered basic sewing techniques. Another assessment result during interviews before the community service activity was that several PKK mothers had previously learned through sewing training at the LPK, so that it could be used as a basis for sewing gamis clothing using the dressmaking method. Next, the team carried out data collection and mentoring to register those who would participate in the community service activity. The mentoring program for sewing gamis clothing skills with dressmaking aims to improve the abilities of PKK mothers. This community service activity has been running for eight months. The methods used in this community service activity are theory and practice with a composition of 70% practice and 30% theory. The results achieved from this program are that PKK mothers have been able to make gamis clothing independently using the dressmaking method, the results of ten gamis dresses made by partners and some of the gamis dresses have been marketed through the marketplace.

Keywords: Gamis clothing; Dressmaking Method; Sewing Skills;

Abstrak : Berdasarkan penilaian situasi yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian, diperoleh informasi bahwa mayoritas ibu PKK di kelurahan Srandol Kulon RT 04/RW 07 Kec. Banyumanik, Semarang, cukup menguasai teknik dasar menjahit. Hasil penilaian yang lain saat wawancara sebelum kegiatan pengabdian didapatkan bahwa beberapa ibu-ibu PKK dahulu pernah belajar melalui pelatihan di LPK menjahit, sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan menjahit busana gamis menggunakan metode dressmaking. Selanjutnya, tim melaksanakan pendataan dan pendampingan untuk mendata siapa saja yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Program pendampingan keterampilan menjahit busana gamis dengan dressmaking ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ibu PKK. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berlangsung selama delapan bulan. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu teori dan praktik dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori. Hasil yang telah dicapai dari program ini adalah bahwa ibu-ibu PKK telah mampu membuat busana gamis secara mandiri dengan metode dressmaking, Hasil gamis yang dibuat mitra sebanyak sepuluh buah dan sebagian gamis ada yang sudah dipasarkan melalui marketplace.

Kata Kunci : Busana Gamis; Metode Dressmaking;Ketrampilan Menjahit;

PENDAHULUAN

Busana gamis saat ini menjadi salah satu busana andalan para wanita muslimah. Gamis tidak hanya identik dengan busana muslim yang menutup tubuh, tetapi juga menjadi warna dalam tren fashion. Fungsi gamis tidak hanya dipakai untuk kegiatan keagamaan, tapi bisa dipakai untuk semua kegiatan, salah satunya cocok dipakai untuk bersantai atau hangout bersama teman-teman. Para penggiat industri fashion berlomba-lomba untuk memasarkan gamis yang trendi dan nyaman dipakai. Beberapa model gamis yang makin beragam membuat para wanita memilih gamis untuk bisa dipakai kapan pun dan di mana pun. Bahkan, saat ini gamis mode kasual sedang menjadi tren busana di kalangan anak-anak muda dan para hijabers. Desainnya yang lebih modern dan kekinian sehingga tampil lebih modis. Mengenakan gamis model kasual dapat dipadukan dengan sepatu kets sehingga penampilan lebih ciamik, membuat tampilan lebih santai dan tidak terlalu kaku. Dari kegiatan pengabdian tahun sebelumnya yang memberikan pelatihan menjahit busana wanita, akhirnya mitra minta diajarkan pelatihan busana wanita spesialis busana gamis pada tahun ini. Hal tersebut mengingat banyaknya di lingkungan sekitar yang masyarakatnya mengenakan gamis sebagai busana sehari-hari. Daripada membeli, akhirnya mitra menjahit gamis untuk diri sendiri dan memasarkannya secara online.

Tim pengabdian telah melakukan survei dengan melaksanakan pre test bersama mitra yaitu Ibu PKK di kelurahan Srandol Kulon RT 04/RW 07 Kecamatan Banyumanik, Semarang untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan dasar dalam teknik menjahit. Hal tersebut untuk memperkuat ketika evaluasi pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada tahun 2024 yang mitra membutuhkan pelatihan keterampilan menjahit gamis. Berdasarkan hasil pretest didapatkan hasil bahwa mitra masih minim dalam memahami teknik menjahit gamis. Oleh karena itu Tim pengabdian akan melaksanakan pemberdayaan yang berfokus pada pelatihan menjahit busana gamis dengan metode dressmaking. Kegiatan menjahit akan bernilai positif bagi mitra karena hasil dari busana gamis yang telah dibuat dapat bernilai ekonomi atau sebagai koleksi pribadi.

Berdasarkan kondisi lingkungan mitra yang tergolong aktif dalam

menjalankan kegiatan program PKK. Hal ini dapat disimpulkan saat dilakukan wawancara dengan mitra. Mitra memberikan informasi bahwa kegiatan menjahit akan sangat bermanfaat, terutama banyak anggota sebagai ibu rumah tangga. Ketersediaan fasilitas seperti ruangan dan kursi cukup terpenuhi sehingga dapat menunjang kegiatan pengabdian menjahit busana gamis dengan metode dressmaking. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tim pengabdian akan mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam keterampilan menjahit busana gamis dengan menggunakan metode dressmaking di kelurahan Srandol Kulon, kecamatan Banyumanik, kota Semarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu melalui langkah-langkah berikut ini:

Pertama tim pengabdian melakukan pre test yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mitra dalam melaksanakan teknik-teknik dasar menjahit khususnya busana gamis dan untuk mengetahui permasalahan yang dibutuhkan oleh mitra. Kedua tim pengabdian merumuskan masalah yang dihadapi mitra. Mayoritas mitra sudah mengetahui teknik dasar secara umum dalam menjahit maka akan dikembangkan lagi yaitu menggunakan metode dressmaking. Ketiga tim pengabdian memberikan solusi yaitu melaksanakan pelatihan membuat busana gamis dengan metode dressmaking. Serta menyusun perencanaan pelaksanaan pelatihan meliputi penentuan jadwal pertemuan, tempat pelatihan, agenda pelatihan, tenaga pemateri dan kepanitiaan, memberikan keterampilan, pendampingan, dan pelatihan bagi mitra (Kurniasih, 2025).

Teknik pelatihan yaitu menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan dengan komposisi sebesar 70% praktek dengan rincian kegiatan yaitu membuat pola, membuat desain, teknik menjahit dasar, serta menjahit busana gamis dengan metode dressmaking dan sebesar 30% teori dengan rincian pengenalan pola, pengenalan beberapa desain busana gamis (Arikunto, 2006). Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 8 bulan dengan dimulai bulan April hingga bulan November. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan adalah alat-alat menjahit yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian yaitu kain dan kertas pola untuk menggambar design busana, buku, jarum jahit, benang, pita meter, dan mesin jahit

(Khasanah,2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sebanyak 10 orang dari berbagai profesi dan kemampuan ibu-ibu PKK dalam menjahit yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Kegiatan menjahit dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut: Kegiatan pertemuan pertama yaitu tim pengabdian bersama mitra melaksanakan penyamaan persepsi dan sosialisasi tentang pengenalan pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tentang pengenalan ragam pembuatan pakaian busana gamis dengan metode dressmaking model-model yang terbaru (Nur, 2022). Pengenalan beberapa mesin jahit yang modern, pengenalan beberapa alat-alat jahit dan bahan jahit, pengenalan beberapa jenis tekstil untuk bahan sesuai dengan bahan yang dibutuhkan untuk menjahit busana gamis.

Kegiatan pertemuan kedua yaitu mitra, diarahkan untuk membuat desain atau sketsa. Desain sketsa didapat dengan mencari di google image, pinterest, dan website dengan berbagai sumber yang terbaru (Mulyawan, 2006). Tujuan dari membuat desain yaitu agar dapat membuat gambaran tentang busana gamis yang akan dibuat sehingga membuat busana gamis akan lebih detail dari aksesoris dan bentuknya. Kegiatan pertemuan ketiga yaitu memberikan materi tentang cara mengenal membuat pola dasar busana gamis dengan metode dressmaking (Sri, 2022). Pola dasar busana gamis digunakan sebagai cetak biru atau prototipe awal untuk membuat berbagai model gamis, berfungsi sebagai patokan ukuran, bentuk, dan proporsi tubuh, serta menjadi dasar untuk mengembangkan desain agar hasilnya pas di badan, nyaman sebelum diubah sesuai model spesifik seperti variasi lengan, variasi rok, dan variasi kerah, serta dapat mengefesiensi bahan yang akan digunakan.

Kegiatan pertemuan keempat yaitu praktik memotong kain untuk busana gamis sesuai dengan pola (Mulia, 2001). Praktik memotong kain gamis sesuai pola digunakan untuk memisahkan bagian-bagian busana seperti badan depan/belakang, lengan, kerah, saku dari bahan kain secara akurat berdasarkan rancangan pola, agar saat dijahit hasilnya sesuai ukuran, bentuk, dan model yang

diinginkan, serta menghemat bahan dengan menata pola secara efisien dengan diagram tata letak sebelum pemotongan dilakukan dengan gunting khusus untuk hasil presisi.

Kegiatan pertemuan kelima yaitu menjahit busana gamis. Menjahit busana gamis bisa dilakukan dengan langkah dasar meliputi memilih pola & kain yang nyaman jersey, katun, rayon, mengukur badan, memotong kain sesuai pola, menjahit bagian per bagian seperti badan, lengan, kerah, manset, lalu melakukan finishing dengan mesin jahit (Arifah, 2003). Kegiatan pertemuan keenam yaitu melanjutkan penyelesaian busana gamis dengan menyelesaikan sambungan kain agar rapi, bisa menggunakan kampuh balik, kampuh lis, atau kampuh tersembunyi.

Kegiatan pertemuan ketujuh yaitu menyelesaikan tepi bawah gamis dengan kelim gulung atau kelim biasa agar tidak brudul. Memberi lis kain pada bagian tepi leher, manset, atau saku untuk mempermanis dan merapikan (Erna, 2006). Memasang karet pada ujung lengan atau bisban agar pas dan nyaman. Membuat saku samping atau saku tempel yang fungsional. Menambahkan renda, pita, kancing, atau bordir sebagai hiasan. Terakhir Setrika setiap bagian jahitan setelah dijahit agar hasilnya lebih presisi dan terlihat profesional. Kegiatan pertemuan kedelapan yaitu pengecekan hasil jahitan mesin jahit untuk diperbaiki bila masih ada yang kurang sesuai sesuai tanda jahitan yang telah dibuat. Bila sudah sesuai dengan ukuran dilanjutkan dengan melakukan menyetrikan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan delapan bulan dengan kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim Pengabdian yang diikuti dengan antusias oleh mitra. Untuk kelanjutannya, harapan mitra adalah adanya keberlanjutan pendampingan. Mitra menginginkan pendampingan sehingga mahir menjahit dan pelatihan menjahit menggunakan metode lainnya. Dengan dikuasanya banyak metode menjahit, mitra menjadi bisa memilih yang mana menurut mitra dianggap paling mudah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kemampuan mitra dalam membuat busana gamis. Adapun di bawah ini merupakan tabel hasil peningkatan level keberdayaan sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan level keberdayaan

Keterangan	Membuat busana gamis
Sebelum Pelaksanaan kegiatan	30%

Setelah Pelaksanaan kegiatan	90,5%
Persentase peningkatan pengetahuan dan ketrampilan	60,5%

Hasil pre test yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mitra terutama yang berkaitan dengan membuat busana gamis masih berada pada skor yang tergolong rendah yaitu rata-rata sebesar 30%. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu berupa pendampingan peningkatan ketrampilan menjahit busana gamis, tim pengabdian melakukan post test. Hasilnya terjadi peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan membuat busana gamis sebesar 90,5% yang tergolong tinggi. Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan membuat busana gamis yaitu sebesar 60,5%. Berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan menurut (Nursalam, 2016), skor tersebut tergolong dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kemampuan membuat busana gamis.

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Terbuka sebagai pendukung dana terselenggaranya pengabdian menilai positif kegiatan. Hal itu karena kesungguhan mitra dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan sehingga akhirnya menjadi produk busana gamis dengan metode dressmaking. Hasil yang didapatkan dari kegiatan pelaksanaan Pengabdian yaitu mitra mendapatkan keterampilan menjahit baju busana gamis, mempunyai produk baju sendiri, dan bisa mengembangkannya untuk layak jual. Pada saat monitoring, diadakan wawancara dengan hasil mitra merasa puas karena menguasai skill jahit menjahit dari awal sampai menjadi produk gamis.

Kendala

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengabdian adalah masalah kehadiran mitra yang tidak sesuai dengan waktu yang terjadwal sehingga pelaksanaan menjadi mundur. Menyesuaikan waktu ternyata bukan masalah sederhana. Mengingat keterampilan menjahit ini harus diikuti dari awal sampai akhir secara berurutan jadi membutuhkan waktu yang bisa berkumpul hadir semuanya. Disamping waktu pelaksanaan, masalah lain adalah beberapa peserta kesulitan membuat pola gambar dan desain yang akan dibuat. Menguasai keterampilan jahit menjahit ini dibutuhkan kesabaran, telaten, ketelitian yang tinggi. Sehingga mitra dilatih dengan pendampingan yang intens oleh tim Pengabdian.

Pada akhirnya semua kendala dan masalah yang muncul tidak menurunkan semangat tim Pengabdian dan mitra untuk melaksanakan diskusi dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada kegiatan Pengabdian ini mitra dari Ibu-ibu PKK di kelurahan Sronдол Kulon RT 04/RW 07 Kecamatan Banyumanik, Semarang merasakan banyak manfaat yang diperoleh yaitu, pertama mitra menghasilkan busana gamis yang dapat digunakan dengan metode dressmaking. Kedua mitra mendapatkan wawasan baru tentang membuat busana gamis dengan metode dress making.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan Ibu-ibu PKK di kelurahan Sronдол Kulon RT 04/RW 07 Kec. Banyumanik, Semarang didapatkan beberapa saran yaitu: pertama, mitra sebaiknya dapat terus berlatih secara mandiri dalam membuat berbagai busana gamis dengan berbagai variasi desain. Kedua, mitra yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam meningkatkan skill menjahit karena masih perlu belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim Pengabdian sampaikan pada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Tahun 2025 dan mendukung program kegiatan Pengabdian. Bantuan dana untuk terlaksananya kegiatan Pengabdian dosen dapat dibelikan peralatan yang dibutuhkan oleh para mitra ketika pelaksanaan pelatihan Pengabdian. Terima kasih juga pada mitra ibu-ibu PKK yang telah aktif antusias mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah A. R. 2003. Teori Busana. Bandung : Yapendo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erna, S. 2006. Konstruksi pola busana gamis. Semarang: Percetakan UNNES.

- Khasanah, D. R. A. U., Kurniasih, E., Masduki, L. R., & Prayitno, E. (2023). Pelatihan Ibm Menjahit Busana Gamis Dengan Pola Metode Cuppens Geurs Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Dasawisma Di Kelurahan Tlogosari. *Jurnal Pengabdian Bina Bangsa*, 4(1), 56-65.
- Kurniasih, E, Khasanah, D. R. A. U, Ngastiti, P. T. B, Lestariningsing, E. D. (2025). Peningkatan Keterampilan Menjahit Busana Wanita dengan Menggunakan Metode Dressmaking pada Ibu-Ibu PKK di Kabupaten Semarang. *JURNAL PENGABDIAN SERAWAI*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.36085/jams.v5i1.8050>
- Mulyawan, P. 2006. Kontruksi Pola Busana gamis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulia. P & Djati. 2001. Pola Dasar Dan Pecah Pola Busana. Jakarta: Kanisius.
- Nur A., Alfina R. W., Dini L. Analisis Fashion Muslim Di Era Millenial Dalam Perspektif Islam. 2022; 1(3): 152-160.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- Sri W. P., J. C. Tambahani, Helena V. O. 2022. Pengembangan Pola Dasar Sistem Dressmaking Pada Postur Tubuh Pendek Kurus. *Jurnal Gearbox Pendidikan Teknik Mesin*. Vol 3, No. 2. Pp. 88-99.